

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Komunikasi Interpesonal

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dari lahir sampai mati. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa seluruh kegiatan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Komunikasi merupakan salah satu media yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi. Salah satu jenis komunikasi yang sering digunakan yang memiliki frekuensi cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Banyak orang yang menganggap komunikasi itu mudah seperti halnya makan dan minum. Namun ada juga yang karena berkomunikasi justru terjadi perselisihan dan perkelahian. Yang menjadi penyebabnya adalah *miss communication*, yaitu kesalahpahaman pengertian dalam berkomunikasi.

1. Pengertian Komunikasi Interpesonal

Menurut Arni Muhammad dalam buku Suranto AW, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya (komunikasi langsung)¹.

Menurut Ruesch dan Bateson dalam Litle John yang diterjemahkan oleh Alo Liliweri mengungkapkan sebagai berikut: “Tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) yang diartikan sebagai relasi individu dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut *transmitting* dan *receiving*.”²

¹ 38Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h. 4

² 39Alo Liliweri, Prespektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 1994), h. 3

Melalui *transmitting* terjadilah suatu proses komunikasi yakni penyampaian pesan (baik verbal maupun non verbal). Sedangkan melalui *receiving* terjadi suatu proses penerimaan pesan - pesan tersebut. Proses tersebut dalam model komunikasi antar pribadi dikenal sebagai model linear (satu arah tanpa umpan balik); model interaksi (dengan umpan balik) dan model transaksional yang meliputi penyertaan sikap, kepercayaan, konsep diri, nilai, kemampuan berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi melibatkan jumlah orang terbatas. Artinya bahwa komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang atau tiga lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.³

Purwanto mendefinisikan komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu

³ 40Dasrun Hidayat, Komunikasi Antarpribadi dan Medianya, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2012),h 45

masyarakat maupun orang dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan atau pertukaran informasi diantara dua orang baik secara tatap muka ataupun menggunakan media komunikasi dan bahasa yang mudah dipahami untuk mempersuasi orang lain agar dapat mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan. Jika dilakukan tatap muka langsung secara langsung maka akan lebih intensif karena terjadi kontak pribadi antara komunikator dan komunikan.

2. Pola Komunikasi Interpesonal dalam Keluarga

Pola komunikasi adalah bentuk atau model hubungan komunikasi yang terjadi secara berulang antara individu. Dalam keluarga, pola komunikasi menggambarkan bagaimana anggota keluarga saling

berinteraksi, menyampaikan perasaan, dan menyelesaikan masalah.

Beberapa pola komunikasi interpersonal dalam keluarga antara lain:

1. Pola Komunikasi Otoriter

Orang tua bersikap dominan dan cenderung memaksakan kehendak. Anak kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

2. Pola Komunikasi Demokratis

Orang tua dan anak saling menghargai, terbuka, dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat.

3. Pola Komunikasi Permisif

Orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak, dengan kontrol yang minim.

Dalam keluarga *single parent*, pola komunikasi sering mengalami perubahan akibat pergeseran peran dan beban tanggung jawab yang lebih besar pada satu pihak, khususnya ibu.

Pola komunikasi tidak hanya menggambarkan bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima, dimaknai, dan direspons oleh anggota keluarga lain. Oleh karena itu, kualitas pola komunikasi sangat menentukan kualitas hubungan antaranggota keluarga. Komunikasi yang sehat akan menciptakan rasa aman, saling percaya, dan saling menghargai, sedangkan komunikasi yang tidak sehat dapat menimbulkan konflik, kesalahpahaman, dan jarak emosional.

Dalam keluarga, pola komunikasi interpersonal dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

a. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi ini ditandai dengan dominasi orang tua dalam proses komunikasi. Orang tua cenderung memaksakan kehendak, menetapkan aturan secara sepihak, dan kurang memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Anak biasanya hanya

berperan sebagai penerima pesan tanpa kesempatan untuk berdialog.

b. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis ditandai dengan adanya keterbukaan, dialog dua arah, dan saling menghargai antara orang tua dan anak. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan keinginannya, sementara orang tua berperan sebagai pembimbing dan pendengar yang baik.

c. Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi permisif ditandai dengan kebebasan yang sangat luas kepada anak dan minimnya kontrol dari orang tua. Ibu cenderung mengikuti keinginan anak tanpa batasan yang jelas.

d. Pola Komunikasi Laissez-faire (Acuh Tak Acuh)

Pola ini ditandai dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Komunikasi berlangsung sangat minim, tidak terarah, dan kurang bermakna. Pola ini berbahaya bagi perkembangan

emosional anak karena anak merasa tidak diperhatikan dan tidak memiliki tempat untuk mengekspresikan perasaan.

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, penguatan mental, dan pemulihan emosional anak pasca perceraian. Ini menjadikan kajian tentang pola komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat relevan dan penting dalam penelitian mengenai ibu single parent dan anak di Bumi Ayu Kota Bengkulu.

3. Pola Komunikasi Interpesonal anantara ibu *singel parent* dan anak pasca perceraian

Pola komunikasi interpersonal antara ibu single parent dan anak pasca perceraian sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional keduanya. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai sumber dukungan

emosional utama bagi anak.⁴ Pola komunikasi interpersonal antara ibu single parent dan anak pasca perceraian memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan keluarga utuh. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur keluarga, perubahan peran, serta kondisi emosional yang dialami oleh ibu dan anak. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai figur utama yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas psikologis anak pasca perceraian. Beberapa aspek penting dalam pola komunikasi interpersonal ini meliputi:

a. Keterbukaan (Openness)

Ibu dan anak mampu saling terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran.

⁴ 41Rd Nia Kurnia Wati, Komunikasi Antarpribadi : Konsep dan Teori Dasar, (Yogyakarta Grahan Ilmu,2014) h,7

b. Empati (Empathy)

Ibu mampu memahami perasaan anak dan menempatkan diri pada posisi anak.

c. Dukungan (Supportiveness)

Ibu memberikan dukungan moral dan emosional kepada anak.

d. Sikap Positif (Positiveness)

Ibu menunjukkan sikap optimis dan menerima keadaan.

e. Kesetaraan (Equality)

Ibu memperlakukan anak sebagai individu yang memiliki hak untuk didengar.

Pola komunikasi yang baik akan membantu anak beradaptasi dengan kondisi pasca perceraian dan memperkuat hubungan emosional ibu-anak. Komunikasikan.

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal antara ibu single parent dan anak pasca perceraian bukan sekadar proses pertukaran pesan, tetapi merupakan proses pembentukan kembali hubungan emosional yang sempat terguncang akibat perceraian. Pola komunikasi ini

menjadi sarana utama dalam memulihkan kondisi psikologis anak, memperkuat ikatan keluarga, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

4. Fungsi Komunikasi Interpesonal

Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial⁵. Menurut Alo Liliweri fungsi-fungsi komunikasi antarpribadi terdiri atas fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Berikut uraian tersebut:

a. Fungsi sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis memiliki fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

⁵ Sasa Djuarsa Sendjaja, Dkk, Pengantar Komunikasi , (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005),

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertermukan kebutuhan biologis dan psikologis. Para psikologis memandang bahwa setiap orang secara alamiah merupakan makhluk sosial. Tanpa mengadakan interaksi sosial makaseseorang gagal dalam hidupnya. Melalui komunikasi antarpribadi manusia berusaha mencari dan melengkapi kebutuhan hidupnya.
2. Manusia berkomunikasi memenuhi kewajiban sosial Setiap orang terikat dalam suatu sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti, ia wajib secara sosial berhubungan dengan orang lain. Norma dan nilai-nilai telah mengatur kewajiban-kewajiban tertentu secara sosial dalam berkomunikasi sebagai suatu keharusan yang tak dapat dielakkan.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal-balik. Salah satu aspek fungsi sosial dari komunikasi dalam pengembangan

hubungan timbal balik. Seperti dalam kehidupan sosial di sekolah terdapat berbagai tingkat perbedaan interaksi, relasi transaksional seperti, antara kepala sekolah dan guru, antara guru dengan rekan kerjanya, antara guru dengan murid, hal tersebut terjadi karena kebutuhan timbal balik diantara pergaulan itu tidak sama.

4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri. Ternyata hanya melalui komunikasi antarpribadi setiap orang mendapatkan penilaian dari orang lain.
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik Pertentangan antar manusia, terutama antarpribadi merupakan kenyataan hidup yang tak dapat dihindari. Melalui komunikasi antarpribadi konflik dapat dihindari karena telah terjadi pertukaran pesan dan kesamaan makna tentang sesuatu makna tertentu.

b. Fungsi Pengambilan Keputusan

Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi, karena mendengarkan pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain⁶. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh kuat dari orang lain. Ada dua aspek fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi. Informasi merupakan kunci dalam pengambilan keputusan efektif. Banyak kegiatan komunikasi antarpribadi dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi.
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Karena informasi sangat menentukan sukses tidaknya pengambil keputusan, maka komunikasi

⁶ Syaiful Rohim, Teori Komunikasi, (Jakarta, pt rineka CIPTA, 2009) H. 59.

awalnya bertujuan untuk mendapatkan kerjasama dan persetujuan dengan orang lain.

5. Bentuk-bentuk Pola Komunikasi Interpesonal

Berikut penjelasan mengenai tiga bentuk pola komunikasi: linear, interaksi, dan transaksional:

a. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear adalah bentuk komunikasi satu arah (one-way communication), di mana pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan tanpa adanya umpan balik (feedback) secara langsung. Dalam pola ini, komunikasi bersifat sederhana karena hanya melibatkan proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima.

Contoh dari komunikasi linear adalah pidato, ceramah, atau siaran radio, di mana penerima pesan tidak secara langsung memberikan respon kepada pengirim pesan.⁷

⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2011), h.195

Ciri-ciri komunikasi linear:

- Bersifat satu arah
- Tidak ada feedback langsung
- Komunikator lebih dominan
- Komunikan bersifat pasif

Kelemahan dari pola ini adalah potensi terjadinya kesalahpahaman, karena tidak ada klarifikasi langsung dari penerima pesan.

b. Pola Komunikasi Interaksi

Pola komunikasi interaksi merupakan komunikasi dua arah (two-way communication), di mana terdapat proses aksi dan reaksi antara komunikator dan komunikan. Dalam pola ini, setelah pesan disampaikan, akan muncul umpan balik sebagai respon dari penerima pesan.

Komunikasi ini lebih dinamis dibandingkan komunikasi linear, karena memungkinkan terjadinya dialog atau pertukaran informasi secara bergantian.

⁸ West, Richard & Turner, Lynn H. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill, 2010.

Contoh komunikasi interaksi adalah percakapan antara dua orang, wawancara, atau diskusi sederhana.

c. Pola Komunikasi Transaksional

Pola komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang paling kompleks, di mana proses komunikasi berlangsung secara simultan (bersamaan). Dalam pola ini, komunikator dan komunikan secara bersamaan menjadi pengirim dan penerima pesan.⁹

Komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh pesan verbal, tetapi juga oleh konteks, pengalaman, emosi, serta bahasa nonverbal. Artinya, komunikasi dipandang sebagai suatu proses yang dinamis dan saling mempengaruhi.¹⁰

Contoh komunikasi transaksional adalah komunikasi dalam hubungan interpersonal yang dekat, seperti antara ibu dan anak, pasangan, atau sahabat.

⁹ Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014

a. Gaya komunikasi interpersonal

1) Gaya Komunikasi Asertif

Gaya komunikasi asertif adalah cara berkomunikasi yang dilakukan secara jujur, terbuka, dan tegas, namun tetap menghargai perasaan serta hak orang lain.

Individu yang asertif mampu menyampaikan pendapat, kebutuhan, dan perasaan tanpa merendahkan atau menyakiti pihak lain.¹¹

2) Gaya Komunikasi Pasif

Gaya komunikasi pasif adalah pola komunikasi di mana individu cenderung menghindari konflik dan tidak mengungkapkan perasaan atau pendapatnya secara terbuka. Orang dengan gaya ini seringkali mengalah demi menjaga

¹¹ DeVito, Joseph A. The Interpersonal Communication Book. Boston: Pearson Education, 2016

hubungan, meskipun mengorbankan kepentingan diri sendiri.¹²

3) Gaya Komunikasi Agresif

Gaya komunikasi agresif adalah cara berkomunikasi yang mengekspresikan perasaan atau kebutuhan dengan cara yang memaksakan, bahkan seringkali melanggar hak orang lain. Individu dengan gaya ini cenderung dominan dan kurang memperhatikan perasaan lawan bicara.¹³

4) Gaya Komunikasi Pasif-Agresif

Gaya komunikasi pasif-agresif adalah kombinasi antara pasif dan agresif, di mana individu tidak secara langsung mengungkapkan ketidaksetujuannya, tetapi mengekspresikannya melalui sindiran,

¹² Adler, Ronald B., Rodman, George, & du Pré, Athena. *Understanding Human Communication*. New York: Oxford University Press, 2018.

¹³ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

penundaan, atau perilaku tidak langsung lainnya.¹⁴

6. Pendekatan dalam Komunikasi Interpesonal

Komunikasi dikatakan akan efektif apabila sebuah komunikasi dapat dimengerti oleh komunikan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendekatan adalah metode, teknik, cara yang digunakan untuk mendekatkan konsep (komunikasi) yang abstrak kenyataan komunikasi.¹⁵ Berikut pendekatan dalam komunikasi interpersonal yang terbagi dalam 2 macam pendekatan yakni *pendekatan fungsional* dan *pendekatan situasional*.

a. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional berasumsi bahwa setiap anggota masyarakat mempunyai kebutuhan tertentu, dan untk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan ini, maka masyarakat menyediakan beberapa lembaga

¹⁴ Tubbs, Stewart L., & Moss, Sylvia. Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

¹⁵ Riswandi, Psikologi Komunikasi, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), h.67

(instansi) yang berperan mengelola interaksi diantara mereka.¹⁶

Pendekatan fungsional merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam komunikasi interpersonal dengan melihat pada fungsi atau peran dari suatu lembaga misalnya lembaga pendidikan seperti sekolah yang berperan fungsinya sebagai tempat mendapat pengajaran dan menuntut ilmu karena jika disesuaikan dengan fungsinya kebutuhan masyarakat akan terpenuhi.

b. Pendekatan Situasional.

Pendekatan situasional ini dimulai dengan kesadaran individu sebagai dasar untuk melacak dan mencatat sumber dan akibat informasi tentang karakteristik lingkungan serta mencari dan menemukan interaksi dan komunikasi untuk membuat keputusan, sebagai tindakan komunikasi yang komunikatif dan informasi yang informatif.

¹⁶ Simanjuntak, Latar Belakang Kenakalan Remaja, (Bandung: Alumni, 1997), h. 237.

Sementara itu pendekatan komunikasi interpersonal lain yang mampu mencapai perubahan, sekurang-kurangnya ditandai oleh didapatkannya pengalaman baru bagi pelaku komunikasi.

7. Proses Komunikasi Interpesonal

Dalam komunikasi interpesonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan juga harus di jaga dengan baik, karena berhasil dan tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik di antara mereka. Menurut Jalaluddin Rahmat ada dua tahap hubungan, tahap pertama di sebut “perkenalan, hendaknya komunikator memberikan kesan yang bagus seperti penampilan yang menarik, dan sikap yang baik. Kedua yaitu peneguhan hubungan, ada empat faktor penting dalam memelihara hubungan, yaitu: faktor keakraban pemenuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang merupakan pemberian respon sesuai dengan stimulus yang

diterima, faktor keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi.¹⁷

B. Orang Tua *Single Parent*

1. Pengertian Orang Tua *Single Parent*

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa inggris. *Single* berarti tunggal dan *single parent* yang berarti orang tua.¹⁸ Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang sah. Dalam Penelitian ini istilah *single parent* kemudian akan dikupas dengan istilah ibu atau ayah sebagai orang tua tunggal.

Sedangkan menurut Moh. Surya dalam buku Bina Keluarga hal. 230, yang dimaksud orang tua tunggal “*single parent*” yaitu: Orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, atau karena salah satu

¹⁷Simanjuntak, Latar Belakang Kenakalan Remaja, (Bandung: Alumni, 1997), h. 237.

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya

meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia. Sehingga ibu menyendiri bersama seluruh anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya.¹⁹

Berdasarkan definisi tentang orang tua *single parent*, dapat disimpulkan bahwa *single parent* adalah orang tua tunggal yang terdiri dari ibu saja atau ayah saja karena akibat dari perceraian atau berpisahanya ayah atau ibu karena pekerjaan.

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pengasuhan kepada anaknya berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Sebagai bukti, banyaknya ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku tidak terpuji yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam

¹⁹ Mohammad Surya, Bina Keluarga, (Semarang, Aneka Ilmu 2003), hlm 23

pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.

Perbedaan dari keluarga yang utuh (ayah, ibu dan anak) dengan keluarga yang berstatus tunggal (*single parent*), ada peran ganda yang harus diperankan oleh orangtua tunggal, keadaan inilah yang menyebabkan permasalahan dalam menjalankan pengasuhan pada anak (Remaja), sosialisasi pada anak inilah yang nantinya akan menentukan kepribadian sang anak.²⁰ Keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu yang masih lengkap keduanya sedangkan keluarga tidak utuh atau yang sering disebut *single parent* adalah keluarga yang hanya terdapat satu orangtua saja baik itu ayah ataupun ibu.²¹

²⁰ Adler, Ronald B., Rodman, George, & du Pré, Athena. *Understanding Human Communication*. New York: Oxford University Press, 2018.

²¹ Moelong 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung 2008

2. Hambatan Komunikasi Interpesonal antara ibu *singel parent* dan anak

Hambatan komunikasi interpesonal antara ibu *single parent* dan anak merupakan segala bentuk gangguan yang menghambat proses penyampaian pesan, perasaan, pikiran, dan makna secara efektif antara ibu dan anak. Hambatan ini muncul karena adanya perubahan besar dalam struktur keluarga akibat perceraian yang memengaruhi kondisi emosional, psikologis, sosial, dan peran masing-masing. Komunikasi yang sebelumnya terbangun dalam keluarga utuh menjadi berubah, sehingga membutuhkan penyesuaian baru yang tidak selalu mudah.

Pasca perceraian, ibu dan anak sama-sama berada dalam kondisi rentan secara emosional. Ibu harus menghadapi kenyataan menjadi orang tua tunggal dengan tanggung jawab yang lebih besar, sedangkan anak harus menerima perubahan dalam kehidupan keluarganya. Situasi ini sering memunculkan jarak emosional yang

menjadi awal terjadinya hambatan komunikasi interpersonal.

Salah satu hambatan utama adalah hambatan emosional. Ibu *single parent* sering mengalami stres, kelelahan, kecemasan, bahkan perasaan gagal dalam membina rumah tangga. Tekanan ini dapat membuat ibu menjadi lebih sensitif, mudah marah, atau kurang sabar dalam menghadapi anak. Di sisi lain, anak juga mengalami berbagai emosi negatif seperti sedih, kecewa, marah, merasa kehilangan figur ayah, atau merasa tidak aman. Ketika emosi-emosi ini tidak dikelola dengan baik, komunikasi menjadi tidak sehat. Ibu mungkin berbicara dengan nada tinggi atau penuh emosi, sedangkan anak menjadi tertutup, defensif, atau justru melawan. Akibatnya, pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik dan sering disalahartikan. Hambatan psikologis juga sangat berpengaruh. Anak pasca perceraian sering mengalami kebingungan identitas, rasa tidak percaya diri, dan perasaan ditolak. Beberapa anak bahkan menyalahkan

dirinya sendiri atas perceraian orang tuanya. Kondisi psikologis ini membuat anak enggan berkomunikasi secara terbuka dengan ibu. Anak cenderung memendam perasaan dan tidak mau menceritakan masalahnya. Sementara itu, ibu yang mengalami tekanan mental karena peran ganda bisa menjadi kurang peka terhadap kebutuhan emosional anak. Ibu lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan dan sekolah, tetapi kurang memberi perhatian pada kebutuhan psikologis anak.

Hambatan peran dan waktu juga menjadi faktor yang sangat dominan. Sebagai *single parent*, ibu harus menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Kesibukan bekerja sering membuat ibu memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak. Komunikasi yang terjadi menjadi singkat, terburu-buru, dan lebih bersifat instruktif, seperti menyuruh belajar, makan, atau tidur. Komunikasi yang seharusnya bersifat emosional dan

penuh kehangatan berubah menjadi komunikasi fungsional semata. Hal ini membuat anak merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai perasaannya.

Selain itu, terdapat hambatan persepsi dan sikap. Anak sering memiliki persepsi negatif terhadap ibu, misalnya menganggap ibu sebagai penyebab perceraian atau merasa ibu tidak memahami perasaannya. Persepsi ini membuat anak bersikap dingin, menjauh, atau menolak berkomunikasi. Sebaliknya, ibu mungkin memandang anak sebagai sosok yang sulit diatur, keras kepala, atau terlalu manja. Perbedaan persepsi ini memicu kesalahpahaman yang berulang dan memperburuk hubungan komunikasi interpersonal.

Hambatan kurangnya keterbukaan dan kepercayaan juga sangat kuat. Komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan rasa saling percaya. Namun, dalam keluarga *single parent* pasca perceraian, kepercayaan ini sering melemah. Anak takut dimarahi atau tidak dipahami jika menceritakan perasaannya. Ibu juga bisa merasa

khawatir bahwa anak akan semakin terpengaruh secara emosional jika terlalu terbuka membicarakan perceraian. Akhirnya, kedua belah pihak memilih menyimpan perasaan masing-masing, sehingga jarak emosional semakin melebar.

Hambatan lingkungan sosial turut memperparah situasi. Stigma masyarakat terhadap keluarga yang bercerai, komentar negatif dari tetangga atau keluarga besar, serta pengaruh teman sebaya dapat memengaruhi kondisi psikologis anak dan ibu. Anak mungkin merasa malu atau rendah diri karena keluarganya tidak utuh, sehingga enggan membicarakan kondisi keluarganya dengan ibu. Ibu juga bisa merasa tertekan oleh penilaian sosial, yang berdampak pada emosinya saat berkomunikasi dengan anak.

Secara keseluruhan, hambatan komunikasi interpersonal antara ibu *single parent* dan anak pasca perceraian merupakan hasil dari kombinasi faktor emosional, psikologis, peran sosial, waktu, persepsi, gaya

komunikasi, lingkungan, dan budaya. Hambatan ini tidak hanya membuat komunikasi menjadi tidak efektif, tetapi juga dapat menimbulkan konflik berkepanjangan, menurunkan kedekatan emosional, serta memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesehatan mental anak.²²

Oleh karena itu, hambatan komunikasi ini perlu dipahami secara mendalam dalam penelitian, karena dari pemahaman tersebut dapat dirumuskan upaya-upaya yang tepat bagi ibu *single parent* untuk membangun kembali komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh pengertian dengan anak pasca perceraian.

3. Upaya ibu *single parent* dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi dengan Anak Pasca Perceraian

Upaya ibu *single parent* adalah segala bentuk usaha, strategi, dan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan membangun kembali komunikasi interpersonal yang efektif dengan anak. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

²² Supratiknya, A. (1995). Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Kanisius. hlm 234

1. Membangun Keterbukaan

Ibu berusaha menciptakan suasana aman agar anak mau bercerita tentang perasaannya tanpa takut disalahkan.

2. Menunjukkan Empati

Ibu mencoba memahami perasaan anak, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak langsung menghakimi.

3. Meluangkan Waktu Berkualitas

Meskipun sibuk, ibu menyempatkan waktu khusus untuk berbicara, bermain, atau melakukan aktivitas bersama anak.

4. Menggunakan Bahasa yang Lembut dan Positif

Ibu menghindari nada keras dan menggantinya dengan tutur kata yang penuh kasih sayang.

5. Memberikan Dukungan Emosional

Ibu meyakinkan anak bahwa ia tetap dicintai dan tidak sendirian meskipun keluarga telah berubah.

6. Menanamkan Sikap Saling Percaya

Ibu menjaga rahasia anak dan menghargai kejujurannya agar anak merasa aman untuk terbuka.

7. Mengelola Emosi Diri

Ibu belajar mengontrol emosi agar tidak melampiaskan stres kepada anak.

8. Menciptakan Lingkungan Komunikasi yang Nyaman

Ibu menciptakan suasana rumah yang hangat, tidak tegang, dan penuh kasih sayang

Selain memiliki ciri-ciri tersebut, menurut ajaran Islam orang tua di dalam Selain memiliki ciri-ciri tersebut, menurut ajaran Islam orang tua di dalam keluarga juga terdapat tanggung jawab²³. *Pertama* : Tanggung jawab terhadap Allah SWT, Karena orang tua merupakan pelaksanaan amanah Allah SWT yaitu amanah, ibadah dan khalifah. *Kedua* : Tanggung jawab dalam keluarga itu sendiri, terutama tanggungjawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga untuk senantiasa membina dan mengembangkan kondisi kehidupan

²³ Hm. Alisuf Sabri, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 23-24.

keluarga ketahap yang lebih baik. *Ketiga* : Tanggung jawab sebagai unit terkecil dan bagian dari masyarakat, keluarga harus menunjukkan penampulan yang positif terhadap keluarga yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan sebagai pelindung keluarga, penyanggah kehidupan ekonomi dan menyelenggarakan rekreasi yang tidak terlepas dari peran serta anak sebagai objek didiknya. Orang tua juga memegang peranan penting sebagai pelaku dakwah. Peran serta orang tua sebagai pelaku dakwah dalam keluarga dan anak sebagai objek didik nya.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga *single parent*

Berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai

kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi ibu adalah antara suami dan istri antar ayah dan anak dan antara ibu dan anak, dan diantara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, dan sama pandangan.²⁴

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini:

a. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dua mempunyai citra diri dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya.

²⁴ Djuju Sudjana, Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 20.

Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menjadi menjaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

b. Suasana psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

c. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi

yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus di taati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.²⁵

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.

e. Etika Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain

²⁵ Thomas Gordon, Menjadi Orang Tua Efektif, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 127.

kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat.²⁶ Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.

f. Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

5. Pola Asuh Orang Tua *Single Parent*

Adanya status orang tua tunggal (*single parent*) pada suatu keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Kurang lengkapnya salah satu peran dalam keluarga

²⁶ Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), h.53

mengakibatkan terganggunya kepribadian anak.²⁷

Ditambah lagi pengaruh dari luar keluarga dimana sang anak harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berkenaan dengan model dan teori pola asuh orang tua terhadap anak setidaknya terdapat tiga macam bentuk, diantaranya :

a. Pola asuh menang (*authoritarian*)

Dalam pola asuh ini, pihak orang tua ingin selalu benar dan menang setiap kata atau tindakannya harus dituruti atau dianut. Jadi dalam pola asuh ini diterapkan pola otoriter sehingga anak harus melakukan apa yang di perintah oleh orang tuanya dan orang tua cenderung kurang memiliki kasih sayang dan kurang simpatik terhadap anaknya.

b. Pola asuh mengalah (*permissive*)

Pola asuh mengalah ini, pihak orang tua selalu bersikap menuruti apa yang menjadi keinginan anak,

²⁷ Jumhur dan Moh Suryo, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Bandung: CV Ilmu, 1987), h. 25.

ia akan cenderung manja dan sikap orang tua cenderung melindungi anak secara berlebihan. Dalam pola asuh mengalah ini orang tua cenderung memberikan kebebasan terhadap anak, anak tidak dituntut untuk bertanggungjawab dan anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa sehingga anak bebas mengatur dirinya sendiri tanpa adanya kontrol dari orang tua.

c. Pola asuh tidak menang tidak kalah (*authoritative*)

Pola asuh ini merupakan pola asuh tanpa kekuasaan. Konflik diselesaikan tanpa ada salah satu yang menang ataupun kalah karena penyelesaian dapat diterima oleh kedua belah pihak.⁸⁰ Jadi dalam pola asuh ini anak dan orang tua memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, orang tua dan anak saling melengkapi dan orang tua bersikap bebas pada anak, namun masih dalam batasan normatif. keluarga adalah lingkungan pembimbing pertama dan utama bagi anak, terutama agar mencetak anak memiliki

kepribadian atau akhlak yang kemudian dapat dikembangkan dalam membimbing selanjutnya. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana peranan orang tua tersebut mampu berfungsi sepenuhnya.

C. Konsep Diri Pada Anak Pasca Perceraian Orang Tua

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran menyeluruh tentang bagaimana individu memandang, menilai, dan merasakan dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan, terutama dari lingkungan terdekat seperti keluarga, orang tua, dan orang-orang signifikan dalam kehidupan anak. Pada masa kanak-kanak, keluarga menjadi agen sosialisasi utama yang sangat menentukan pembentukan konsep diri. Oleh karena itu, ketika terjadi perceraian orang tua, kondisi tersebut dapat memengaruhi secara signifikan

perkembangan konsep diri anak, baik secara positif maupun negatif.²⁸

Perceraian orang tua sering kali menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan anak, mulai dari perubahan struktur keluarga, pola pengasuhan, hingga kondisi emosional dan sosial. Anak yang mengalami perceraian orang tua berpotensi mengalami kebingungan peran, rasa kehilangan figur ayah atau ibu, serta ketidakstabilan emosional. Situasi ini dapat menyebabkan anak mengembangkan konsep diri negatif, seperti perasaan tidak berharga, rendah diri, menyalahkan diri sendiri atas perceraian, serta munculnya anggapan bahwa dirinya tidak dicintai secara utuh oleh orang tua.²⁹ Jika kondisi ini tidak mendapatkan pendampingan yang tepat, anak dapat mengalami gangguan dalam perkembangan kepribadian dan kepercayaan dirinya.

²⁸ Hurlock, Elizabeth B., Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga, 2011, hlm. 58

²⁹ Santrock, John W., Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 243

Selain itu, konsep diri anak pasca perceraian juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua, khususnya orang tua tunggal yang mengasuhnya. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif dapat membantu anak memahami situasi perceraian secara lebih rasional dan tidak menyalahkan dirinya sendiri. Sebaliknya, komunikasi yang minim, penuh konflik, atau otoriter dapat memperburuk kondisi psikologis anak dan memperkuat konsep diri yang negatif. Dengan demikian, cara orang tua berkomunikasi pasca perceraian menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi anak terhadap dirinya.³⁰

Di sisi lain, tidak semua anak yang mengalami perceraian orang tua akan memiliki konsep diri yang buruk. Dalam beberapa kasus, anak justru mampu mengembangkan konsep diri yang positif apabila mendapatkan dukungan emosional yang memadai, pola asuh yang konsisten, serta lingkungan sosial yang sehat.

³⁰ DeVito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Book*, New York: Pearson Education, 2013, hlm. 45.

Anak dapat belajar menjadi lebih mandiri, tangguh, dan mampu memahami realitas kehidupan dengan lebih dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri anak pasca perceraian bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pola komunikasi keluarga, serta peran aktif orang tua tunggal dalam memberikan kasih sayang dan penguatan psikologis kepada anak.

2. Pembentukan Konsep Diri Pada Anak

Konsep diri anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Proses pembentukan konsep diri pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain:

- a) Komunikasi keluarga, khususnya komunikasi antara orang tua dan anak yang bersifat terbuka, empatik, dan suportif.
- b) Pola asuh orang tua, yang mencakup cara mendidik, memberi perhatian, dan mengekspresikan kasih sayang.

- c) Lingkungan sosial, seperti teman sebaya, sekolah, dan masyarakat sekitar.
- d) Pengalaman emosional, termasuk pengalaman positif maupun negatif yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori symbolic interactionism, konsep diri terbentuk melalui interaksi simbolik dengan orang lain, di mana individu memaknai dirinya berdasarkan bagaimana orang lain memperlakukan dan menilainya³. Dengan demikian, sikap orang tua pasca perceraian memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk konsep diri anak.

3. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Konsep Diri Anak

Perceraian orang tua merupakan peristiwa keluarga yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, khususnya dalam pembentukan konsep diri. Anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali dihadapkan pada

perubahan struktur keluarga, pola pengasuhan, serta dinamika komunikasi dalam rumah tangga. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan kehilangan, ketidakamanan, dan kebingungan peran, yang pada akhirnya memengaruhi cara anak memandang dan menilai dirinya sendiri. Ketika kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi secara optimal, konsep diri yang terbentuk cenderung bersifat negative.³¹

Dampak perceraian orang tua terhadap konsep diri anak dapat terlihat pada aspek psikologis, seperti menurunnya rasa percaya diri dan harga diri. Anak kerap merasa tidak dicintai secara utuh atau bahkan menyalahkan dirinya sebagai penyebab perceraian orang tua. Perasaan bersalah dan rendah diri ini dapat berkembang menjadi keyakinan negatif tentang diri sendiri, sehingga anak memandang dirinya sebagai individu yang kurang berharga. Menurut Hurlock, kondisi emosional yang tidak stabil akibat konflik keluarga dapat

³¹ Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

menghambat perkembangan konsep diri yang sehat pada anak.³²

Selain itu, perceraian orang tua juga berpengaruh terhadap konsep diri sosial anak. Anak dari keluarga bercerai sering merasa berbeda dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga utuh, sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Perasaan malu, takut ditolak, atau kurang percaya diri dalam berinteraksi dapat muncul sebagai akibat dari pengalaman keluarga yang tidak harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock yang menyatakan bahwa kondisi keluarga sangat memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial dan menilai dirinya di hadapan orang lain.³³

Namun demikian, dampak perceraian terhadap konsep diri anak tidak selalu bersifat negatif dan deterministik. Faktor pendukung seperti komunikasi

³² Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga, 2004.

³³ Burns, R. B. Self-Concept Development and Education. London: Holt, Rinehart and Winston, 1982.

interpersonal yang efektif, dukungan emosional yang konsisten, serta pola asuh yang penuh kasih sayang dari orang tua pasca perceraian dapat membantu anak mengembangkan konsep diri yang positif. Komunikasi yang terbuka dan empatik memungkinkan anak mengekspresikan perasaan serta memahami bahwa perceraian bukanlah kesalahannya, sehingga anak tetap mampu membangun kepercayaan diri dan penerimaan diri yang baik.

Setelah perceraian, salah satu orang tua dalam hal ini ibu sebagai single parent sering kali menjadi figur utama dalam kehidupan anak. Ibu memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan emosional anak dan membantu anak menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang baru.

Komunikasi interpersonal yang efektif antara ibu dan anak menjadi kunci dalam pembentukan konsep diri anak pasca perceraian. Komunikasi yang ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kehangatan

akan membantu anak merasa diterima dan dihargai. Hal ini sejalan dengan pendapat DeVito yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri individu³⁴.

Dengan adanya komunikasi yang positif dan penuh dukungan, anak akan mampu membangun konsep diri yang sehat meskipun berada dalam situasi keluarga yang tidak utuh. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan perhatian emosional dari orang tua dapat memperkuat konsep diri negatif pada anak.

³⁴ Bandura, Albert. Social Learning Theory. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977